

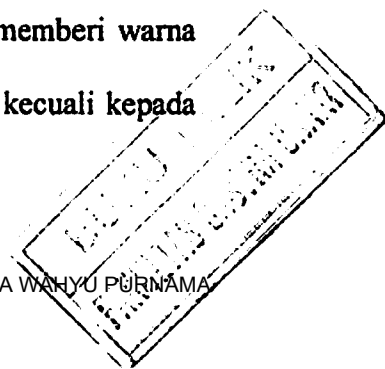
BAB III
REPRESENTASI DAN KEJIWAAN LIMA TOKOH ANAK
DALAM NOVEL *DADAISME*

3.1. Korelasi Antara Perilaku dan Kejiwaan Tokoh

Hubungan antartokoh dalam novel *Dadaisme* ditandai dengan beragam kerumitan. Kerumitan utama adalah pola penggambaran hubungan pernikahan atau keluarga yang tidak selalu disertai hubungan percintaan. Kebanyakan tokoh dewasa mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan rasa cintanya, sehingga lebih memilih perselingkuhan sebagai jalan keluarnya. Pola hubungan antartokoh semacam ini banyak ditemui pada kasus-kasus sinetron yang berlarut-larut.

Bisa dinyatakan, novel *Dadaisme* memiliki penokohan yang amat menarik. Tokoh-tokoh dalam novel ini sangat beragam. Memiliki keunikan-keunikan dan memiliki pola hubungan yang beragam pula. Lebih menarik lagi, kesemuanya dapat terbingkai dalam cerita yang utuh. Hubungan antar tokoh dapat dirunut kejelasannya. Tidak ada tokoh yang muncul sia-sia. Sehingga, novel *Dadaisme* ini memang layak untuk dikaji lebih mendalam.

Pada BAB II dari penelitian ini telah dipaparkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* merupakan tokoh-tokoh yang unik. Memiliki kebiasaan-kebiasaan yang aneh. Misalnya tokoh Nedena. Tokoh yang masih siswi SD ini gemar menggambar pemandangan. Anehnya, Nedena tidak mau memberi warna biru pada langit yang digambarnya. Yang lebih sering, Nedena memberi warna *orange*. Selain itu, Nedena tidak mau berbicara kepada siapapun, kecuali kepada



Michail. Sehingga, semua menganggap Nedena telah bisu. Dalam pergaulannya pun, Nedena menampakkan keanehan. Dia seperti memiliki dunia tersendiri. Dunia yang terpisah dengan lingkungan sekitarnya.

Tokoh-tokoh lain pun tidak kurang anehnya dibandingkan dengan Nedena. Misalnya tokoh Flo. Entah oleh karena apa, Flo tega membunuh orang tua dan adiknya. Kesemuanya dilakukan dengan tanpa merasa bersalah. Flo justru menganggapnya sebagai bagian dari permainan. Ketika ditangani oleh psikiater, Flo menyatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

Pada BAB III ini, peneliti mengkaji aspek-aspek psikologis dari lima tokoh dalam novel *Dadaisme*. Dengan bantuan ilmu psikologi, terutama dari Sigmund Freud, peneliti mengkaji perilaku dan kejiwaan dari tokoh Nedena, Flo, Yossy, Rianto, dan Labai. Lebih dari itu, peneliti akan mencari korelasi antara perilaku tokoh anak-anak dalam novel karya Dewi Sartika ini dengan perilaku dan kejiwaan anak-anak pada realitas sebenarnya. Maksudnya, peneliti akan menghubungkan antara fiksi dan fakta atau sebaliknya. Peneliti berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa imajiner dalam karya fiksi (baca: karya sastra) dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa dalam realitas. Misalnya peristiwa penggulingan rezim Soekarno mampu memberi inspirasi terhadap penciptaan kumpulan puisi Taufik Ismail, *Benteng dan Tirani*. Atau sebaliknya, karya fiksi (baca: karya sastra) bisa juga memberi inspirasi bagi peristiwa dalam realitas.

Kejiwaan manusia, pada usia dewasa maupun pada usia kanak-kanak, sangat dipengaruhi oleh keseimbangannya dalam mengatur *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Antara ketiganya, peran ego teramat penting dalam menentukan

kesadaran perilaku manusia. Menurut Sigmund Freud dalam buku yang diterjemahkan oleh K. Bertens, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, neurosa atau “gangguan jiwa yang berakar dari psikologis” diakibatkan oleh ketidakmampuan manusia dalam memperkuat posisi *Ego*:

“Marilah kita berpegang teguh pada prinsip ini: inti seluruh situasi neurotis adalah kuat lemahnya susunan *Ego*. Jika kita tetap teringat akan hakekat neurosa itu, tidak akan sulit untuk melengkapi gambaran kita tentang sebab-musababnya. Sebagai penyebab-penyebab neurosa yang boleh disebut normal, sudah kita kenal lemahnya *Ego* pada masa anak, bebannya untuk menguasai dorongan-dorongan seksual yang paling awal dan dampaknya pengalaman-pengalaman masa anak yang kurang lebih kebetulan saja. Tetapi tidakkah mungkin pula bahwa masih ada faktor-faktor lain yang memainkan peranan? Faktor-faktor yang berasal dari waktu sebelum masa anak? Misalkan saja, naluri-naluri *Id* dapat mempunyai suatu kekuatan bawaan yang amat besar dan sukar sekali untuk diatur, sehingga dari saat pertama *Ego* menghadapi suatu tugas yang ekstra berat” (Freud, 1986: 131)

Mendasarkan diri pada pandangan dari Freud tersebut, peneliti mengkaji perilaku dan kejiwaan kelima tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme*. Misalnya, peneliti mengkaji problem-problem kejiwaan tokoh Flo. Latar kejiwaan yang menyebabkan tokoh Flo melakukan pembunuhan terhadap kedua orang tua dan kakak adiknya.

3.1.1 Tokoh Nedena

Perilaku menyimpang dari tokoh Nedena adalah gambaran ketidakseimbangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Menurut Freud, *Id* sebagai “kenyataan psikis yang sebenarnya” merepresentasikan dunia batin pengalaman subyektif dan tidak mengenal kenyataan objektif (Calvin S. Hall dan Garden L, 1993: 64).

Ketika kebutuhan dari *Id* terganggu dan tidak terpenuhi oleh manusia, maka manusia mendapatkan ketegangan psikis. Oleh karenanya, *Id* berusaha menghentikan ketegangan dengan membentuk khayalan tentang objek yang dapat menghilangkan ketegangan tersebut (Calvin S. Hall dan Garden L, 1993: 65). Proses kejiwaan inilah yang terjadi mendasari perilaku dari Nedena.

Kebutuhan akan kesenangan dari *Id* pada Nedena terganggu karena Nedena telah menyebabkan kematian terhadap ibunya. Agar Nedena tetap merasa senang, *Id* pada Nedena berusaha melenyapkan ingatan tentang kejadian kebakaran tersebut. Maka terciptalah tokoh Michail sebagai khayalan Nedena. Pelenyapan ingatan juga berakibat terpisahnya Nedena dari lingkungan sekitarnya. Nedena menjadi acuh tidak acuh terhadap lingkungan. Anak yang masih SD ini menciptakan dunianya tersendiri. Sebuah dunia yang hanya dihuni oleh Nedena bersama tokoh khayalan, yaitu Michail.

Meskipun perilaku Nedena dikuasai oleh *Id*, tetapi asal mula dari ketidakseimbangan jiwanya berasal dari *Superego*. Sebagai standar nilai yang berasal dari masyarakat atau luar pribadi manusia, *Superego* merumuskan sistem nilai tentang benar dan salah pada pribadi manusia. Menurut Freud, *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana diterangkan orangtua kepada anak, dan dilaksanakan dengan memberinya hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman (Calvin S. Hall dan Garden L, 1993: 67). Oleh karenanya, orang yang melanggar dari nilai *Superego*, dia akan selalu kuasai oleh rasa bersalah.

Kejadian kebakaran yang menyebabkan kematian ibu Nedena dimulai dari api yang dimainkan oleh Nedena. Artinya, Nedena yang menyebabkan kematian dari ibunya. Dalam tahap ini, *Superego* Nedena menilai bahwa Nedena didera oleh rasa bersalah. Sehingga, Nedena layak menerima hukuman.

Rasa bersalah yang berasal dari *Superego* Nedena mendapatkan reaksi dari *Id* karena *Id* menganut prinsip kesenangan. Sehingga pada diri Nedena terjadi tarik-menarik antara *Superego* dan *Id*. Keduanya berebutan untuk menguasai ego. Akhirnya, *Id* yang menguasai *Ego*. Kemenangan pengaruh dari *Id* ditandai dengan pemunculan objek khayalan dalam jiwa Nedena. Perilaku keseharian Nedena lantas selalu dikontrol oleh obyek khayalan tersebut. Pengaruhnya, perilaku Nedena menjadi terpisah dari lingkungan sekitarnya.

Akibat dari kejadian yang menyebabkan kematian ibu Nedena memang berpengaruh besar pada jiwa Nedena. *Ego* dari Nedena menjadi dikuasai oleh *Id*. Penguasaan ini –dimana keseimbangan antara *Id*, *Ego* dan *Superego* menjadi terganggu- terjadi karena *Ego* tidak memiliki cukup kekuatan untuk mengatur keduanya. Dorongan dari *Id* sedemikian besar padahal jiwa Nedena membutuhkan kesenangan. Dalam kajian psikoanalisa, manusia yang sedang di bawah tekanan yang berlebih-lebihan memang menyebabkan jiwanya menempuh cara-cara ekstrem. *Ego* pun “berpaling” kepada *Id*. Terjadilah suatu mekanisme pertahanan diri atau represi.

Mekanisme pertahanan diri, menurut Freud, mempunyai dua ciri umum, yakni: (1) mereka menyangkal, memalsukan atau mendistorsikan kenyataan, dan (2) mereka bekerja secara tidak sadar sehingga orangnya tidak tahu apa yang

sedang terjadi (Calvin S. Hall dan Garden L, 1993: 86). Kedua ciri umum tersebut tampak jelas dalam perilaku Nedena.

Pertama, Nedena tidak mau mengingat peristiwa kebakaran yang menyebabkan kematian dari ibunya. Tindakan melupakan peristiwa tersebut dapat dinyatakan sebagai tindakan penyangkalan atau pendistorsian kenyataan. Nedena ingin terbebas dari rasa bersalah sehingga Nedena tidak mau mengingat peristiwa yang menyebabkannya dirundung rasa bersalah. *Kedua*, Nedena benar-benar telah berhasil melupakan peristiwa kebakaran yang menyebabkan kematian ibunya. Akibatnya Nedena menjadi benar-benar tidak sadar dengan apa yang sedang terjadi. Lebih lanjut, Nedena menjadi tidak sadar dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Ketika sedang menggambar pemandangan pun, Nedena secara tidak sadar selalu menghindari warna biru. Padahal bagi anak normal seusia Nedena, gambaran langit adalah berwarna biru.

Represi tidak hanya berpengaruh kepada kejiwaan Nedena. Menurut Freud, represi bahkan dapat mengganggu fungsi normal badan (Calvin S. Hall dan Garden L, 1993: 87). Freud mencontohkan bahwa orang bisa menjadi impoten secara seksual karena takut akan impuls seksual, atau bisa menderita encok sebagai akibat merepresikan perasaan-perasaan bermusuhan. Nedena pun tidak luput dari akibat represi. Sejak peristiwa kebakaran tersebut, Nedena menjadi bisu. Terhadap gejala seperti kebisuan Nedena tersebut, Freud memberikan istilah histeri.

“Histeri (*hysteria*): Neurosa yang ditandai oleh gangguan fungsi-fungsi badani yang tertentu. Terdapat dalam pelbagai bentuk, karena macam-macam fungsi dapat terkena oleh gangguan itu,

seperti misalnya mati rasa, → disosiasi, kelumpuhan dan lain-lain” (Freud, 1986: 142).

3.1.2 Tokoh Rianto

Bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh Rianto merupakan cerminan dari ketidakmampuan *Ego*-nya dalam mengontrol keseimbangan *Id* dan *Superego*. Gejalanya dimulai dari persoalan SPP. Di sekolah, Rianto tidak bisa membayar SPP karena orang tuanya belum mampu mengumpulkan uang. Peristiwa ini menyebabkan kecemasan berlebihan terhadap jiwa Rianto. *Id* dan *Superego*-nya mendapatkan guncangan sehingga membuat pertahanan *Ego*-nya melemah.

Di sekolah, Rianto dihadapkan pada aturan yang berlaku di sekolah. Salah satu aturannya adalah kewajiban untuk membayar SPP tepat waktu. Siswa yang tidak bisa membayar SPP tepat waktu berarti dianggap menyalahi aturan.

Kewajiban untuk membayar SPP tepat waktu tersebut menjadi ukuran pemenuhan kebutuhan *Superego*. Sebab, seperti yang dinyatakan oleh Freud, *Superego* sering dihubungkan dengan nurani dan sistem nilai, meliputi nilai sosial dan nilai moral dan nilai *Superego* ini berkembang oleh hubungan yang dekat dan terus menerus dengan orang tua, saudara, guru dan orang lain yang ada dalam lingkungan hidup anak (Singgih D. Gunarsa, 1997: 96). Membayar SPP berarti kebutuhan dari *Superego* telah terpenuhi. Sebaliknya, siswa yang tidak membayar SPP berarti kebutuhan *Superego*-nya tidak terpenuhi.

Hubungan pemenuhan *Superego* dengan pembayaran SPP ini ditandai pula dengan perihal hadiah dan hukuman. Menurut Freud, *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat

sebagaimana diterangkan orangtua kepada anak, dan dilaksanakan dengan memberinya hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman (Calvin S. Hall dan Garden L, 1993: 67).

Tragisnya, tokoh Rianto tidak mampu membayar SPP. Ketidakmampuan ini membuat Superego Rianto mendapatkan serangan. Dia merasa bersalah. Selanjutnya, timbullah kecemasan dalam jiwa Rianto. Perasaan bersalah yang disebabkan oleh Superego bertolak belakang dengan keinginan dari *Id*. Padahal karakter dari *Id* adalah pemenuhan perasaan puas dan nyaman. Kesadaran Rianto yang dimotori oleh *Ego* pun mendapatkan serangan dari dua arah. Pertama, perasaan bersalah dari *Superego*. Kedua, perasaan tidak nyaman dari *Id*. Sedemikian besar kedua serangan tersebut sehingga *Ego* dari Rianto pun tidak mampu menjalankan fungsi. Pilihan yang ditempuh oleh Rianto, akhirnya, dia bunuh diri.

Selain berkaitan dengan ketidak-seimbangan *Id*, *Ego*, dan *Superego*; peristiwa bunuh diri yang dilakukan Rianto juga berkaitan dengan naluri kematian. Menurut Sigmund Freud, manusia memiliki tiga jenis naluri:

1. Naluri kehidupan, yang berhubungan dengan dorongan-dorongan untuk hidup, merasa haus dan lapar dan timbul kebutuhan serta dorongan untuk memperoleh makanan. Yang termasuk naluri kehidupan in ialah naluri untuk menghindari dari rasa sakit dan kemungkinan-kemungkinan melukai diri, serta naluri agresif.
2. Naluri kematian (*thanatos*), ialah naluri-naluri yang berakibat negatif bagi kelanjutan kehidupan manusia, dengan sifat merusak diri.
3. Naluri libido (*eros*)” (Singih D. Gunarsa, 1997: 92-93).

Rasa bersalah tokoh Rianto karena tidak mampu membayar SPP membuat dirinya dikuasai oleh naluri kematian (*thanatos*). Rianto menjadi tidak ingin lagi

melanjutkan hidup. Kematian sebagai jalan untuk “lari dari permasalahan” dijadikan sebagai alternatif terbaik. Maka, Rianto pun memilih gantung diri. Begitu besar naluri kematian yang menguasai Rianto, sehingga ketika usaha gantung dirinya bisa digagalkan, Rianto mencoba kembali dan berhasil. Tokoh Rianto pun meninggal dunia.

3.1.3 Tokoh Flo

Sama seperti tokoh Nedena dan tokoh Rianto, tokoh Flo juga mempunyai problem keseimbangan *Id, Ego, Superego*. Tetapi berbeda dengan Nedena dan Rianto, novel *Dadaisme* tidak memberikan keterangan yang jelas tentang sebab-sebab permasalahan dari Flo. Padahal setiap permasalahan kejiwaan senantiasa didahului oleh latar belakang masalah. Pada Nedena, latar belakang permasalahannya adalah peristiwa kebakaran yang mengakibatkan kematian Yusna. Sedangkan pada Rianto, latar permasalahannya adalah keterlambatan membayar SPP.

Peristiwa kejiwaan yang menimpa Flo seperti terjadi dengan tiba-tiba. Flo dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga baik-baik. Perilaku keseharian dari Flo juga tidak menandakan adanya kelainan jiwa.

“Si pasien, Flo, adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Sehari-harinya mereka adalah keluarga yang tidak memiliki masalah berarti. Lingkungan Flo pun baik. Di sekolah dia memang agak terbelakang sedikit, tapi Flo tidak menampakkan gejala kelainan. Prestasi yang didapat dari keterangan wali kelasnya adalah rata-rata seperti anak yang biasa, tidak terlalu menonjol dan memiliki beberapa teman di sekolah” (Dewi Sartika, 2004: 98).

Satu-satunya tanda kelainan dari Flo adalah termasuk anak terbelakang, itu pun hanya sedikit.

Walaupun tanpa keterangan latar belakang, kejadian yang menimpa Flo merupakan kejadian neurotis. Kejadian yang berkaitan dengan ketidakseimbangan kejiwaan. Ketika Flo telah selesai membunuh orang tua dan saudara-saudaranya, dia mengundang teman-temannya untuk datang ke rumahnya. Alasan yang dikemukakan, ada pesta di rumahnya. Dari undangan ini, bisa dipastikan, motif pembunuhan yang dilakukan oleh Flo bukanlah motif kriminal. Flo tidak secara sadar berkeinginan untuk membunuh semua anggota keluarga.

Pembunuhan yang dilakukan oleh Flo sepenuhnya dilakukan tanpa sadar. Artinya, Flo tidak menyadari perbuatan yang dilakukannya. Di titik ini, Flo sama seperti Nedena, keduanya tidak ingat terhadap peristiwa yang terjadi. Nedena tidak ingat apa yang menimpa ibunya. Flo tidak ingat (baca: tidak menyadari) terhadap peristiwa pembunuhan yang melibatkan dirinya. Flo malahan menyangkal bahwa dirinya telah melakukan pembunuhan. Ketika ditanya oleh Magnos, Flo selalu menjawab bahwa orang tua dan saudara-saudaranya sedang di rumah dalam kondisi baik-baik saja.

Yang terjadi pada Flo, berkenaan dengan teori kepribadian Freud, siswa setingkat sekolah dasar ini sudah tidak mampu lagi mengontrol kinerja *Id*, *Ego*, dan *Superego*-nya. Ketiadaan kontrol ini ditandai dengan ketidak-mampuan mengontrol tindakan dan ketidak-mampuan mengingat tindakan dirinya. Tiba-tiba saja, Flo membunuh saudara-saudaranya. Lebih parah lagi, Flo tidak ingat

bahwa dirinya telah melakukan tindak pembunuhan. Secara umum, Flo bisa dinyatakan gila.

Namun, ada pula kemungkinan lain, Flo terkena schizoprenia atau kepribadian ganda. Dr. Kartini Kartono dalam bukunya *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* menuliskan:

“Pada penderita schophrenia ada *disintegrasi pribadi dan keterpecahan jiwa*. Tingkah laku emosional dan intelektualnya jadi ambigious (majemuk), serta mengalami gangguan serius; dan mengalami regresi atau dementia total. Dia melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam dalam dunia fantasinya” (Kartini Kartono, 1989: 167)

Ditambahkan oleh Kartini, penderita schizoprenia disebabkan oleh konflik-konflik antara *Superego* dan *Id*. Keterpecahan diri atau schizoprenia pada diri Flo tampak pada ketidakmampuan dirinya dalam mengingat tindakan pembunuhan yang telah dia lakukan. Dalam kasus ini, kepribadian Flo seperti terpisah menjadi dua bagian. Satu kepribadian yang telah melakukan pembunuhan dan satu lagi yaitu kepribadian yang menganggap tidak terjadi peristiwa pembunuhan sehingga dalam diri Flo pun terdapat dua interpretasi peristiwa.

3.1.4. Tokoh Labai

Tokoh anak-anak yang secara mental dan fisik paling lemah adalah tokoh Labai. Tokoh ini sudah berumur 10 tahun lebih tetapi kelakuannya masih seperti bayi. Berjalan sendiri belum bisa, berbicara belum bisa, dan bahkan mentalnya pun amat terbelakang.

Dilihat dari pandangan psikoanalisa Freud maka perkembangan *Ego* dan *Superego* Labai tidak berjalan secara normal. Kedua struktur kepribadian tersebut

tidak berfungsi secara baik. Labai sering merusakkan alat permainan dari adiknya, Yossy. Tindakan tersebut menandakan ketidak-fungsian dari *Superego* Labai. Sebagai kakak dari Yossy, mestinya, Labai menjaga adiknya. Sebab, itulah aturan keluarga (aturan keluarga adalah sistem nilai yang membentuk *Superego*) yang normal.

Ego pada diri Labai juga bermasalah. *Ego* yang normal ditandai dengan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dari *Id*. Misalnya, seorang anak yang lapar akan mengambil makanan untuk menghilangkan laparnya. Tindakan mengambil makanan adalah representasi usaha dari *Ego* untuk memenuhi kebutuhan *Id*. Lain halnya dengan Labai, dia tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Yang dia lakukan hanyalah menangis. Mengatakan “saya lapar” pun Labai tidak mampu.

Satu-satunya struktur kepribadian yang berfungsi dengan baik hanyalah *Id*. Struktur kepribadian ini hanyalah mengandung prinsip-prinsip kesenangan. Misalnya naluri untuk menghilangkan rasa lapar, naluri untuk menghilangkan rasa dingin, naluri untuk menghilangkan haus, ataupun naluri lain yang sifatnya sangat dasar. Kesemua naluri dasar tersebut (tanda dari berfungsinya *Id*) memang masih ada pada diri Labai.

Secara umum, kelainan dari Labai disebut sebagai autisme. Merujuk pada berita Harian *Bali Post*, “Tangani Anak Autis, Perlu Niat Kuat dan Sabar”, Sabtu Kliwon, 20 Desember 2003:

“Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan yang terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Pada usia 2 - 3 tahun, di masa anak balita

lain mulai belajar bicara, anak autis tidak menampakkan tanda-tanda perkembangan bahasa. Kadangkala ia mengeluarkan suara tanpa arti. Namun anehnya, sekali-kali ia bisa menirukan kalimat atau nyanyian yang sering didengar”.

Sama seperti informasi dalam berita tersebut, Labai juga mengalami gangguan dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku.

3.1.5. Tokoh Yossy

Tokoh Yossy adalah gambaran tokoh anak yang kejiwaannya normal. Ketiga struktur kepribadian (*Id*, *Ego*, dan *Superego*) dalam diri Yossy sangat berimbang. *Ego* Yossy mampu mengontrol energi dari *Id*. Mengontrol sekaligus memenuhi prinsip kesenangan dari *Id*. Misalnya keinginan untuk bebas dari lapar, haus, maupun keinginan untuk mendapatkan benda-benda yang disukainya. Yossy pun mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Gurunya di sekolah juga memberi perhatian positif kepada Yossy.

Selain kebutuhan *Id*-nya terpenuhi, Yossy juga termasuk anak yang patuh terhadap sistem nilai yang terbentuk dalam *Superego*-nya. Misalnya, di rumah, Yossy tumbuh sebagai anak yang penurut. Ketika dia diminta orang tuanya untuk tidak mengganggu kakaknya yang sakit, Yossy memenuhi harapan tersebut. Di sekolah, Yossy termasuk siswi yang menghormati guru-gurunya.

Dibandingkan dengan keempat tokoh anak dalam novel *Dadaisme*, bukannya anak yang berlatar belakang tidak bermasalah. Misalnya, Yossy merupakan adik dari seorang anak lelaki yang mengidap autis. Memiliki kakak autis sangatlah tidak menyenangkan. Selagi anak-anak yang lain mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kakak-kakaknya, Yossy justru diharuskan selalu

mengalah kepada kakak satu-satunya. Yossy pun mesti rela alat mainannya dirusakkan oleh Labai, kakaknya.

Dilihat dari sudut pandang keluarga, Yossy sebenarnya merupakan anak yang amat riskan masalah. Orang tua Yossy adalah pasangan poligami. Satu ayah dan dua ibu. Kepada teman-temannya, Yossy mesti mengenalkan kedua ibunya dengan sebutan “mama” dan “mama satunya lagi”. Latar belakang orang tua Yossy ini membedakan Yossy dengan latar belakang tua teman-temannya di sekolah. Apabila kepribadian Yossy tidak kuat tentu saja Yossy tumbuh dengan kejiwaan yang menyimpang. Misalnya pemurung ataupun rendah diri. Namun justru sebaliknya, Yossy bisa menerima kenyataan dan tumbuh menjadi anak gadis yang periang.

3.2. Representasi Tokoh dengan Kejadian di Masyarakat

Sebuah karya sastra senantiasa mempunyai korelasi dengan kejadian-kejadian di masyarakat. Bentuk korelasinya bisa berupa hubungan langsung maupun hubungan tidak langsung. Hubungan langsung merupakan kesesuaian antara kejadian dalam masyarakat dan kejadian di dalam karya sastra. Misalnya kejadian dalam cerpen “Surabaya” karya Idrus mempunyai kesesuaian langsung dengan kejadian 10 Nopember di Surabaya. Kejadian “kawin paksa” dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli pun mempunyai kesesuaian dengan adat “kawin paksa” di daerah Sumatra. Namun ada kalanya, kejadian dalam karya sastra tidak mempunyai kaitan langsung dengan kejadian di masyarakat. Misalnya kejadian dalam novel-novel absurd karya Iwan Simatupang. Kejadian-kejadian tersebut



tidak mempunyai keterkaitan langsung dengan kejadian di masyarakat. Hanya saja, kejadian dalam novel Iwan Simatupang tetap bersumber dari kejadian di masyarakat. Inilah yang dimaksud sebagai hubungan tidak langsung.

Kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme* pun tidak luput dari keterkaitan dengan kejadian-kejadian di masyarakat. Misalnya kejadian bunuh diri yang dialami oleh tokoh Rianto dan tokoh Nedena. Kejadian ini memiliki keterkaitan dengan kejadian bunuh diri yang dialami oleh Heryanto.

3.2.1. Tokoh Rianto dengan Kasus Heryanto

Pada edisi 29 Agustus 2003, di rubrik kesehatan, majalah *Gatra* mengangkat berita kasus bunuh diri seorang anak Sekolah Dasar di Garut. Namanya Heryanto, dipanggil Yanto, umur 13 tahun.

Ceritanya, Yanto melakukan aksi gantung diri, dengan seutas kabel yang dililitkan di lehernya. Yanto memang bisa diselamatkan dan dirawat di RS Hasan Sadikin Bandung. Namun, gara-gara belitan kabel selama sekitar 10 menit, sel-sel otaknya mengalami kerusakan. Dokter memperkirakan, jika kembali sadar, kemungkinan Yanto bisa mengalami kerusakan ingatan, bisu, atau lumpuh.

Tragisnya, Yanto berusaha bunuh diri hanya gara-gara uang Rp 2500 (dua ribu lima ratus rupiah). Ia malu kepada guru dan teman-temannya, karena tidak dapat membayar iuran kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya. Orang tuanya yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan uang Rp 2500,00 itu.

Ketika itu, ibunya baru saja meminjam uang Rp 2500,00 untuk membeli minyak tanah. Maka tanpa diduga, Yanto yang malu dan kecewa, mencoba bunuh diri dengan cara menggantung diri.

Syukurlah, nyawanya masih tertolong. Setelah kejadian itu, sejumlah pejabat –termasuk Gubernur Jawa Barat– berdatangan memberikan bantuan, bahkan ada yang menanggung biaya Yanto sampai kuliah.

Dalam kasus bunuh diri Yanto, anak SD ini masih beruntung karena nyawanya bisa diselamatkan. Dalam kasus bunuh diri di novel *Dadaisme*, Dewi Sartika membuat tokoh Nedena dan tokoh Rianto tidak benar-benar tidak mau meneruskan kelangsungan hidupnya. Setelah nyawanya bisa diselamatkan, tokoh Rianto kembali mencoba bunuh diri, dan berhasil. Nyawa Rianto pun tidak bisa diselamatkan.

Ada kesamaan antara motif bunuh diri pada Yanto dan motif bunuh diri pada tokoh Rianto. Dalam kejadian di masyarakat, yaitu Yanto, anak tersebut melakukan bunuh diri karena orang tuanya tidak sanggup membayar SPP. Begitu pula dalam novel *Dadaisme*, tokoh Rianto bunuh diri karena orang tuanya tidak sanggup membayar SPP.

Kesamaan motif bunuh diri tersebut membuat kejadian dalam novel *Dadaisme* memiliki keterkaitan langsung dengan kejadian dalam masyarakat. Nilai bagus nya, Dewi Sartika sanggup mengemas kejadian yang memiliki kesamaan dengan kejadian di realitas dalam bentuk cerita. Sebuah kisah dalam bentuk novel. Lebih jauh lagi, kisah dalam novel *Dadaisme* benar-benar mempunyai pijakan dalam realitas. Atau sebaliknya, realitas menemukan

“kembarannya” kejadian dalam novel. Artinya, Dewi Sartika sanggup mengubah fakta menjadi fiksi.

3.2.2. Tokoh Labai dengan Kasus Anak-anak yang Menderita Autis

Kerterkaitan langsung antara kejadian dalam novel *Dadaisme* dengan kejadian dalam masyarakat juga ditampakkan oleh tokoh Labai. Tokoh yang menderita autis ini amat merepotkan keluarga Asril. Dia sangat sering menangis keras-keras dan sering memecahkan benda-benda kesayangan adiknya, yaitu tokoh Yossy.

Pada kenyataannya, di masyarakat, penderita autis memang membutuhkan perawatan yang intensif. Irma Wicahyanti ketika diwawancarai oleh koran *Republika* (Rabu, 16 Oktober 2002) menyatakan bahwa anak yang menderita autisme memerlukan perhatian ekstra. Di antara mereka ada yang mengalami kesulitan berkomunikasi, ada yang hiperaktif, dan ada pula yang hipoaktif. Sayang, tak banyak orang tua yang cepat menyadari apa yang tengah terjadi pada anak mereka yang ternyata menderita autisme.

Kalaupun paham, para orang tua itu cenderung tak memiliki pengetahuan dan waktu yang cukup untuk membimbing buah hatinya bertingkah laku yang normal. Itulah saatnya penderita dan orang tuanya memerlukan bantuan seorang terapis autisme.

Menurut Irma, apa yang dikerjakan seorang terapis autisme memang tidak ubahnya seorang guru mendidik muridnya. Tetapi, terapis autisme harus berhadapan dengan murid yang cukup sulit untuk ditangani dengan pendekatan

biasa. Karena itu, seorang terapis autisme mesti menyesuaikan pola pengajarannya untuk tiap anak. Lebih utama lagi, karakteristik pekerjaan terapis autisme menuntut pelakunya memiliki latar belakang pendidikan yang spesifik.

Berbeda dengan yang diharapkan oleh Irma, tokoh Labai yang menderita autis tidak dirawat secara benar. Mestinya, perawatan tokoh Labai diserahkan kepada seorang terapis autis. Yaitu, orang yang memang mengerti cara-cara merawat penderita autis. Padahal, bila dilihat dari latar belakang perekonomian keluarga Asril, yaitu orang tua Labai, mereka tergolong keluarga yang mampu. Artinya, keluarga tersebut sebenarnya sanggup mendatangkan dan membayar terapis autis. Di sini, novel *Dadaisme* memberikan kritik terhadap keluarga kaya yang seakan menyembunyikan kenyataan bahwa ada satu anaknya yang menderita autis. Kritik terhadap keluarga yang malu karena anaknya terkena autis.

Secara umum, dalam kenyataan di masyarakat Indonesia, penderita autis memang belum mendapatkan perlakuan yang benar. Banyak orang tua yang seperti keluarga Asril, mereka malu bila masyarakat mengetahui bahwa ada salah satu dari anaknya menderita autis. Anak autis dianggap sebagai aib, sesuatu yang mesti ditutup-tutupi.

Pemerintah pun dinilai kurang dalam menyikapi penderita autis. Menurut Adriana S. Ginanjar, M.Si (koran "Bali Post", Sabtu Kliwon, 20 Desember 2003), di Indonesia pendataan terhadap penderita autis belum pernah dilakukan, namun para profesional yang menangani anak melaporkan, peningkatan jumlah penyandang autisme amat pesat. Sayang, tidak diimbangi dengan meningkatnya

jumlah ahli yang mendalami bidang autisma, sehingga acapkali terjadi salah diagnosis.

Dari pernyataan Adriana, bisa diketahui, bahwa perhatian pemerintah terhadap penderita autis memang masih kurang. Melalui kisah Labai dalam novel *Dadaisme*, Dewi Sartika mengingatkan pentingnya memberikan perawatan terhadap penderita autis. Mengingatkan bahwa tidak memberikan perawatan pada penderita autis sama saja dengan tidak menyelamatkan masa depan anak yang terkena autis. Buktinya, tokoh Labai yang tidak mendapatkan perawatan secara medikal menjadi seorang anak yang tidak mampu berbuat apa-apa.

3.2.3. Tokoh Flo dengan Kasus Julian

Perihal kejadian yang menimpa Flo, yaitu tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme* yang membunuh keluarganya, ini merupakan kasus yang aneh. Di masyarakat belum ada kejadian yang seperti dilakukan oleh Flo. Ada memang kejadian pembunuhan oleh anak-anak namun tidak sama persis dengan yang dilakukan oleh Flo. Kejadian tersebut yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh Julian. Kejadian yang menimpa Julian ini dituliskan oleh J.J. Kusni dalam Mailing List: *Milis Nasional Indonesia PPI-India*:

Julian, seorang murid Sekolah Dasar [SD] telah dibawa ke depan pengadilan Perancis karena telah membunuh teman perempuannya seorang perempuan yang lebih muda dari dia dengan 40 bacokan pisau. Pembacokan ini berlangsung hanya 10 meter dari rumah orangtua gadis teman sepermainan Julian itu. Ketika melakukan pembacokan ini, Julian mengenakan pakaian seperti yang digunakan oleh tokoh hantu dalam film horor Amerika "Scream". Dalam keterangannya di depan siaran tivi Perancis: France2, pembela Julian mengatakan bahwa sebelum tragedi ini terjadi, Julian menjadi pendiam dan memperlihatkan

banyak perubahan sikap. Julian sering mengenakan pakaian hantu seperti yang dilihatnya dalam film horor tersebut, hanya saja orangtuanya kurang menaruh perhatian pada gejala-gejala ini. Agaknya Julian sampai sekarang belum sadar benar tentang mengapa ia melakukan pembacokan. Ia hanya mengetahui bahwa teman perempuan sepermainannya telah meninggal oleh perbuatannya. Ketika ditanya oleh pembela, mengapa ia melakukan hal demikian, ia masih tidak bisa menjelaskannya dan diam. Hanya saja, orang-orang menduga bahwa tokoh hantu dalam film "Scream" itu telah begitu dalam dikhayatnya dan mempengaruhinya.

Dari dua kejadian pembunuhan tersebut, yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh Flo dalam novel *Dadaisme* dan pembunuhan yang dilakukan oleh Julian dalam kenyataan dapat ditarik satu kesamaan; anak-anak pun bisa melakukan pembunuhan. Pada kasus ini novel *Dadaisme* seperti mengingatkan pentingnya memperhatikan tahap perkembangan psikologi anak. Tanpa diperhatikan, seorang anak akan bisa melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan orang lain, yaitu pembunuhan.

3.2.4. Tokoh Nedena dengan Kasus Ridwan

Berbeda dengan kejadian membahayakan masyarakat dalam kasus Flo, kejadian yang menimpa Nedena kurang membahayakan masyarakat. Kasus Nedena hanya akan membuat masyarakat menjadi terganggu. Atau, kasus seperti Nedena lebih membuat masalah bagi anggota keluarganya.

Meskipun kurang membahayakan masyarakat, kasus represi Nedena jarang terjadi di kenyataan. Yaitu, anak-anak merepresi ingatannya sampai beresiko terganggunya fungsi organ tubuh. Yang sering terjadi ialah, anak-anak

yang mengalami trauma. Mereka merasa takut atau merasa cemas setelah mengalami kejadian-kejadian buruk yang luar biasa.

Kejadian perihal trauma sedang marak saat ini adalah trauma terhadap anak-anak akibat gempa dan badai tsunami yang terjadi di Aceh dan Sumatra Utara. Kejadian itu menyisakan kepedihan mendalam, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di kedua provinsi paling barat di Indonesia tersebut. Selain luka fisik dan mental, mereka pun mengalami trauma.

Majalah *Hidayatullah*, Edisi 07/XVIII Januari 2005, memberitakan bahwa para Muslimah dari Jakarta sampai mendirikan *Trauma Centre* di Banda Aceh dan memberikan bekal para pendidik untuk menangani trauma psikologis yang dialami oleh warga Aceh, terutama anak-anak.

Akibat trauma pada anak-anak tersebut bermacam-macam. Pada harian "Pikiran Rakjat" (12 Januari 2005) diberitakan bahwa banyak anak-anak yang sering tiba-tiba menangis keras atau tiba-tiba berteriak-teriak histeris. Bahkan, ada pula seorang anak, bernama Ridwan (12), yang beberapa kali berteriak-teriak dan berlarian tidak tentu arah sambil mencururkan air mata. Untungnya, dari sekian banyak anak yang mengalami trauma, tidak ada yang mengalami depresi separah Nedena. Kejadian seperti Nedena termasuk langka.

Namun, Freud pernah mendapatkan pasien yang menderita kelumpuhan secara tiba-tiba. Setelah ditelusuri, Freud berkesimpulan bahwa penyebab kelumpuhan pada anak tersebut adalah depresi karena menyaksikan kematian ayahnya. Anak tersebut dirundung rasa bersalah karena tidak mampu menyelamatkan nyawa ayah yang dicintainya.

3.2.5. Tokoh Yossy dengan Kasus Noni

Di antara kelima tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme*, Yossy yang dalam hidupnya paling menemukan kebahagiaan. Ditunjang pula, dalam kehidupannya, Yossy termasuk anak perempuan yang pintar dan ceria.

Meski memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan keempat tokoh anak lainnya, Yossy juga memiliki beberapa potensi kerentanan jiwa. *Pertama*, Yossy dilahirkan oleh istri kedua dari Asril. Padahal istri pertama Asril masih belum dicerai. Sehingga, di rumahnya, Yossy menghadapi kenyataan bahwa dirinya memiliki dua ibu. Ibu kandung dan ibu tiri. Di masyarakat, kisah kepedihan anak karena disakiti oleh ibu tirinya sudah sering diberitakan. *Kedua*, Yossy merupakan adik kandung dari seorang anak laki-laki yang mengidap autisme, Labai. *Ketiga*, Yossy sebenarnya adalah anak hasil perselingkuhan. Asril sebagai suami sah dari Tresna bukanlah ayah kandung Yossy. Yossy merupakan anak hasil perselingkuhan Tresna dengan pria idaman lain (PIL). Lebih parah lagi, ketiga orang tua Yossy masing-masing melakukan perselingkuhan. Ini bisa diartikan, Yossy tumbuh dari sebuah keluarga yang tidak harmonis.

Di masyarakat, seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis sering kali tumbuh dalam perkembangan jiwa yang tidak normal. Misalnya kisah sedih dari Noni (18) yang diberitakan oleh harian *Jawa Pos*, Minggu, 27 Maret 2005. Noni hidup bersama ibu kandung dan ayah tiri. Dulu, ibunya selingkuh sehingga dicerikan oleh ayah kandung Noni. Sekarang, setelah menikah lagi, ibu kandung Noni kembali melakukan selingkuh. Bisa dikatakan, Noni hidup dalam keluarga yang tidak harmonis.

Akibat dari keadaan keluarga yang tidak harmonis tersebut, kehidupan Noni penuh dengan tekanan jiwa. Hubungan dengan ibunya memburuk. Terhadap ayah tirinya, Noni juga mempunyai beberapa masalah. Bahkan, di usianya yang masih remaja, Noni dipaksa oleh orangtuanya untuk berpenghasilan sendiri. Bekerja sebagai karyawan pabrik. Padahal, orang tua Noni termasuk kaya.

Dibandingkan dengan nasib Noni, Yossy mendapatkan nasib yang lebih beruntung. Yossy tumbuh sebagai anak yang ceria, bahkan penuh pengertian.

3.3. Makna dari Kejiwaan Lima Tokoh Anak

Para tokoh anak dalam novel *Dadaisme* sebagaimana digambarkan oleh Dewi Sartika sang penulis, bisa dikatakan memiliki kecenderungan gangguan mental. Tokoh-tokoh tersebut tidak bisa secara wajar melibatkan diri dalam pergaulan di masyarakat. Ada berbagai perilaku yang membedakan tokoh-tokoh tersebut dengan manusia normal.

Nedena larut dalam obsesinya yang teresepresi pada warna biru. Warna biru yang bisa terbakar dan membakar rumah serta ibunya. Perhatikan catatan tokoh Aleda perihal celoteh-celoteh Nedena mengenai kematian ibunya. Rasa bersalah demikian kuat, menyebabkan Nedena menjadi stress berkepanjangan atau lebih tepatnya disebut depresi. Depresi yang muncul dalam bentuk penalaran yang menyimpang dari standar sosial.

Yossy adalah tokoh anak paling normal dalam novel *Dadaisme*. Namun begitu, Yossy punya beberapa kelemahan, yaitu obsesi untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Yossy memiliki obsesi akan surga. Yossy ingin menjadi

yang terbaik dalam keluarga, sekolah, dan dunianya. Inilah Yossy sebelum tertabrak sebuah mobil dan mengalami halusinasi tentang malaikat.

Labai menyimpan dendam tak terkatakan pada adiknya Yossy. Meski pun Labai mengalami autisme, namun di remang-remang kesadarnannya Labai terobsesi untuk mengalahkan adiknya yang senantiasa menjadi bagian dari dunia gemerlap kebaikan di rumahnya. Labai menjadi penuh obsesi yang bersifat menghancurkan pada adiknya, sampai tega merebut dan membanting piala kemenangan Yossy.

Flo, benar-benar tipikal pembunuh berdarah dingin. Gambaran Flo bisa jadi diilhami film-film pembunuhan berantai. Tokoh Flo yang *sosipat* seketika bisa mengingatkan pembaca pada sosok Hannibal Lecter, tokoh dalam film *Silence of the Lamb*, yang juga *sosipat* murni dengan ciri khas *polydactylity* (memiliki enam jari yang sama panjang pada telapak tangannya kanan atau kiri).

Rianto, bocah malang ini korban obsesi yang tak tercapai. Dan sedikit skizofrenia ringan yang memelintir cara berpikir rasionalnya menjadi sangat emosional. Ketika pemikirannya mengalami titik buntu, Rianto yang mendapat perlakuan kurang baik dari pihak sekolah akibat tidak mampu membayar uang SPP, merasa sangat malu menghadapi dunia yang tidak berpihak ini. Rianto merasa telah kehilangan makna hidupnya.

Apapun yang terjadi pada kelima tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme*, Dewi Sartika berhasil mengungkap beberapa “sisi gelap” dari dunia kanak-kanak. Novel ini secara bagus menarasikan kejadian-kejadian yang menimpa anak-anak.

Utamanya, kejadian-kejadian yang bermuatan kejiwaan. Misalnya kejiwaan yang menimpa tokoh Nedena sehingga dia sampai tidak suka dengan warna biru.

Dari kejiwaan lima tokoh anak dalam novel *Dadaisme* ini, faktor keturunan dari orang tua kurang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Gangguan kejiwaan yang menimpa kelima tokoh anak tersebut lebih disebabkan oleh reaksi negatif terhadap sebuah peristiwa. Nedena misalnya, tokoh ini mengalami trauma karena merasa bersalah telah menyebabkan kematian ibunya. Rianto melakukan bunuh diri karena orang tuanya belum mampu membayar uang SPP.

Peristiwa yang melatarbelakangi gangguan mental pada Flo tidak diceritakan secara jelas dalam novel *Dadaisme*. Meskipun begitu, gangguan mental pada Flo bukanlah disebabkan oleh faktor keturunan. Kedua orang tua Flo adalah keluarga baik-baik dan tidak ada yang mengidap kelainan jiwa.

Begitu juga dengan gejala autisme yang menimpa Labai, sampai kini, penelitian bidang kedokteran belum dapat memastikan sebab-sebab dari gejala autisme. Pada novel ini, adik kandung Labai yaitu Yossy perkembangan kejiwaannya normal. Yossy tidak mengalami gangguan kejiwaan.

Rendahnya pengaruh faktor keturunan dalam membentuk kejiwaan anak seakan menyarankan kepada setiap orang tua agar senantiasa memperhatikan perilaku anak. Orang tua harus menciptakan situasi yang membuat anak tidak cepat depresi. Jangan sampai terjadi kasus seperti Rianto, yaitu hanya karena belum mampu membayar SPP, dia melakukan bunuh diri.

Hasil dari penceritaan tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme* ini diharapkan bisa menjadi kajian menarik bagi para ahli psikologi. Lebih dari itu, novel *Dadaisme* bisa dijadikan salah satu alat peringatan bermuatan pendidikan sosial, bahwa dunia anak-anak harus mendapatkan perhatian serius dari orang tua dan masyarakat. Tanpa perhatian yang serius, sama seperti kejadian-kejadian dalam novel ini, anak-anak akan mendapatkan nasib yang kurang beruntung.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN